

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan individu yang berumur lebih dari 60 tahun sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Proses penuaan bukan penyakit, melainkan proses alami yang menyebabkan penurunan kemampuan tubuh dalam merespons rangsangan dari dalam maupun luar tubuh (Kemenkes RI, 2024). Penurunan fungsi tubuh pada lansia berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya penyakit degeneratif. Beberapa penyakit degeneratif yang sering dialami oleh lansia meliputi hipertensi, stroke, osteoporosis, katarak, dan diabetes melitus. Di antara berbagai penyakit tersebut, stroke merupakan salah satu kondisi degeneratif yang paling banyak terjadi pada kelompok usia lanjut (Sari *et al.*, 2023). Seiring dengan bertambahnya usia, lansia mengalami penurunan kekuatan fisik dan fungsi tubuh yang dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah resiko terjadinya stroke (Rajati *et al.*, 2023).

Stroke dapat terjadi pada semua kelompok usia, Tetapi angka kejadian stroke lebih tinggi pada lansia. Usia merupakan faktor risiko stroke yang tidak dapat diubah dan berperan penting dalam terjadinya penyakit ini. Stroke disebabkan oleh gangguan pada pembuluh darah otak yang mengakibatkan berkurangnya atau terhentinya aliran darah dan suplai oksigen ke jaringan otak. Gangguan tersebut dapat berupa penyempitan, penyumbatan, maupun pecahnya pembuluh darah, yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan jaringan otak dan munculnya gangguan fungsi neurologis (Nindrea & Hasanuddin, 2023).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), stroke merupakan penyebab kematian tertinggi kedua dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia. Penyakit ini berkontribusi sekitar 16% dari total angka kematian global serta menyumbang 11% dari keseluruhan kasus morbiditas

kesehatan utama yang memberikan beban cukup besar terhadap pelayanan kesehatan, khususnya di wilayah Kota Bengkulu.

Kejadian stroke wpada lansia dapat memperberat perubahan degeneratif yang berdampak pada penurunan kemampuan makan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Kerusakan fungsi saraf akibat stroke sering menyebabkan gangguan menelan (*disfagia*), penurunan nafsu makan, serta keterbatasan kemampuan mengunyah dan mengoordinasikan proses makan. Kondisi ini mengakibatkan lansia kesulitan mengonsumsi makanan dalam jumlah dan kualitas yang adekuat sesuai kebutuhan tubuh (Omega *et al.*, 2024). Stroke juga dapat memengaruhi fungsi kognitif dan kesadaran, sehingga lansia mengalami kesulitan mengenali rasa lapar, lupa makan, atau tidak mampu mengatur pola makan secara mandiri. Selain itu, keterbatasan fisik seperti kelemahan otot dan ketergantungan pada orang lain saat makan turut meningkatkan risiko terjadinya asupan nutrisi yang tidak adekuat. Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus, lansia pasca stroke berisiko mengalami defisit nutrisi, yang ditandai dengan penurunan berat badan, melemahnya daya tahan tubuh, dan lambatnya proses penyembuhan.

Lansia pasca stroke berisiko mengalami defisit nutrisi yang dapat berdampak serius terhadap kondisi kesehatan secara keseluruhan, antara lain meningkatkan risiko infeksi, memperburuk kelemahan otot, memperpanjang masa pemulihan, serta menurunkan kualitas hidup. Apabila tidak ditangani secara tepat melalui asuhan keperawatan manajemen nutrisi, kondisi defisit nutrisi dapat menetap dan memperburuk tingkat ketergantungan lansia dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, manajemen nutrisi yang tepat dan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam asuhan keperawatan pada lansia pasca stroke guna mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut dan mendukung proses pemulihan optimal (Istanti *et al.*, 2024).

Salah satu masalah yang sering ditemukan pada lansia pasca stroke adalah risiko defisit nutrisi, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi pasien. Salah satu intervensi keperawatan yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah tersebut

adalah manajemen nutrisi. Manajemen nutrisi merupakan tindakan keperawatan yang bertujuan untuk membantu pasien memperoleh asupan nutrisi yang adekuat sesuai dengan kebutuhan tubuh, mempertahankan status gizi yang optimal, serta mencegah terjadinya komplikasi akibat kekurangan nutrisi. Intervensi manajemen nutrisi meliputi pengkajian status gizi secara berkala, pemantauan pola dan jumlah asupan makanan, penyesuaian jenis dan tekstur makanan sesuai kondisi pasien, serta pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga terkait pemenuhan kebutuhan nutrisi (Guo *et al.*, 2026). Selain itu, perawat juga berperan dalam memfasilitasi dukungan selama proses makan dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain untuk mengoptimalkan status nutrisi lansia pasca stroke (SIKI, 2018). Beberapa intervensi *evidence based nursing* (EBN) juga dapat diterapkan untuk mengatasi masalah resiko defisit nutrisi pada lansia pasca stroke seperti *Effortful swallow*, *Shaker exercise*, Program kesehatan mulut, Edukasi nutrisi dan *Lingual strengthening exercise*.

Effortful swallow merupakan teknik latihan menelan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dan koordinasi otot-otot menelan dengan cara menelan secara sadar dan lebih kuat dari biasanya. Penelitian oleh (Hariati *et al.*, 2022), menunjukkan bahwa latihan *effortful swallow* berpengaruh terhadap peningkatan intake nutrisi pada pasien stroke dengan disfagia, yang ditunjukkan oleh hasil analisis statistik dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperbaiki kemampuan menelan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi pasien. Keunggulan terapi ini terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan kekuatan otot orofaring dan memperbaiki koordinasi menelan, sehingga proses konsumsi makanan menjadi lebih efektif dan aman. Selain itu, latihan ini juga dapat menurunkan risiko aspirasi yang sering menjadi penyebab berkurangnya asupan nutrisi pada pasien pasca stroke. Dengan kemampuan menelan yang semakin membaik, pasien akan lebih mudah mengonsumsi makanan dengan variasi tekstur yang sesuai, sehingga kebutuhan nutrisi dapat terpenuhi secara optimal. *Effortful swallow* juga

merupakan intervensi nonfarmakologis yang relatif aman, mudah dilakukan, tidak memerlukan alat khusus, serta dapat dilakukan secara mandiri maupun dengan bantuan perawat dan keluarga. Oleh karena itu, terapi ini sangat efektif sebagai bagian dari manajemen nutrisi pada pasien pasca stroke untuk mencegah terjadinya malnutrisi serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Park *et al.*, 2021).

Shaker exercise merupakan latihan rehabilitasi menelan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot suprahiodid dan memperbaiki pembukaan sfingter esofagus bagian atas sehingga proses menelan dapat berlangsung lebih efektif. Penelitian oleh (Firzy *et al.*, 2024), menunjukkan bahwa pemberian shaker exercise berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan menelan pada pasien stroke, yang dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. *Shaker exercise* memiliki keunggulan dalam meningkatkan kekuatan otot menelan sehingga proses menelan menjadi lebih efektif dan aman. Latihan ini juga membantu mengurangi risiko aspirasi dan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengonsumsi makanan secara oral. Dengan membaiknya fungsi menelan, pasien lebih mudah memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga dapat mencegah terjadinya defisit nutrisi pada pasien pasca stroke. Selain itu, terapi ini bersifat nonfarmakologis, aman, dan mudah dilakukan (Firzy *et al.*, 2024).

Program kesehatan mulut merupakan intervensi aborsi yang bertujuan untuk meningkatkan kebersihan dan kenyamanan rongga mulut sehingga dapat mendukung proses menelan dan mempertahankan asupan makanan pada pasien pasca stroke. Penelitian oleh (Chen *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa pemberian program kesehatan mulut berpengaruh secara signifikan terhadap perbaikan kesehatan mulut pasien pasca stroke, yang dibuktikan dengan nilai $p < 0,001$. Keunggulan intervensi ini terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan kenyamanan saat makan, mengurangi risiko infeksi dan nyeri pada rongga mulut, serta mempermudah proses mengunyah dan menelan. Dengan kondisi mulut yang lebih baik, pasien dapat meningkatkan asupan makanan secara oral sehingga membantu mencegah

terjadinya defisit nutrisi. Oleh karena itu, program kesehatan mulut dapat digunakan sebagai pendukung intervensi yang efektif dalam memberikan perawatan pada pasien pasca stroke (Sato *et al.*, 2021).

Edukasi nutrisi merupakan intervensi keperawatan yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan gizi pasien stroke dan keluarga untuk mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta mencegah defisit nutrisi. Penelitian oleh (Faza *et al.*, 2024), menunjukkan bahwa edukasi nutrisi secara terstruktur berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan gizi dan asupan energi pada pasien pasca stroke, sehingga efektif digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nutrisi pasien stroke. Keunggulan intervensi ini terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai jenis, porsi, dan cara pemberian makanan yang sesuai dengan kondisi pasien. Dengan bertambahnya pengetahuan tersebut, pasien lebih mampu mengatur pola makan secara tepat sehingga asupan nutrisi dapat terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, edukasi nutrisi efektif digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nutrisi pasien stroke (Faza *et al.*, 2024).

Lingual strengthening exercise merupakan intervensi rehabilitasi menelan untuk meningkatkan kekuatan lidah sehingga mendukung proses menelan dan asupan oral. Penelitian oleh (Krekeler *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa latihan ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan asupan oral pada pasien stroke dengan disfagia, dengan nilai $p = 0,04$, sehingga efektif digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mencegah risiko defisit nutrisi. Keunggulan intervensi ini terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan kontrol dan kekuatan lidah sehingga proses mendorong makanan menjadi lebih efektif dan aman. Dengan meningkatnya fungsi tersebut, pasien lebih mudah mengonsumsi makanan secara oral, sehingga membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan mencegah terjadinya defisit nutrisi. Oleh karena itu, latihan penguatan lidah efektif digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nutrisi pasien stroke.

Berdasarkan survei awal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu tahun 2026, terdapat 10 pasien lansia dengan stroke, 6 di antaranya mengalami resiko defisit nutrisi. Meskipun intervensi keperawatan berbasis bukti, khususnya manajemen nutrisi telah direkomendasikan, tetapi penerapannya di pelayanan kesehatan primer belum optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien belum pernah mendapatkan terapi non-farmakologis untuk mengatasi resiko defisit nutrisi. sehingga penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Asuhan Keperawatan Manajemen Nutrisi Pada Lansia Pasca Stroke Dengan Risiko Defisit Nutrisi Di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Nutrisi pada Lansia Pasca Stroke Dengan Resiko Defisit Nutrisi di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil kota Bengkulu tahun 2026?.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran asuhan keperawatan Manajemen Nutrisi Pada Lansia Pasca Stroke Dengan Risiko Defisit Nutrisi Di Wilayah Puskesmas Jembatan kecil kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengkajian gangguan kebutuhan nutrisi dan cairan pada lansia pasca stroke dengan Risiko Defisit Nutrisi di wilayah kerja puskesmas jembatan kecil.
- b. Diketahui gambaran diagnosis keperawatan manajemen nutrisi pada lansia pasca stroke dengan Risiko Defisit di wilayah kerja puskesmas jembatan kecil.
- c. Diketahui gambaran perencanaan keperawatan manajemen nutrisi pada lansia pasca stroke dengan Risiko Defisit di wilayah kerja puskesmas jembatan kecil.

- d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan manajemen nutrisi pada lansia pasca stroke dengan Risiko Defisit di wilayah kerja puskesmas jembatan kecil.
- e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan manajemen nutrisi pada lansia pasca stroke dengan Risiko Defisit di wilayah kerja puskesmas jembatan kecil.
- f. Diketahui gambaran pendokumentasian keperawatan manajemen nutrisi pada pasien lansia pasca stroke dengan Risiko Defisit di wilayah kerja puskesmas jembatan kecil.

D. Manfaat

Penulisan Dalam penulisan karya ilmiah akhir ini, diharapkan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan penulis tentang asuhan keperawatan pada pasien lansia pasca stroke, khususnya pada pasien yang mengalami risiko defisit nutrisi.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Karya Tulis Ilmiah Akhir, dapat dijadikan sebagai informasi bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan Keperawatan gerontik pada pasien pasca stroke.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai manajemen nutrisi pada pasien stroke

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Karya Tulis Ilmiah akhir ini diharapkan dapat membantu pasien stroke mengatasi masalah risiko defisit nutrisi, meningkatkan kemandirian pasien dan keluarga.

E. Target Luaran

Target luaran dari studi kasus Asuhan Keperawatan Manajemen Nutrisi pada lansia pasca stroke dengan Resiko Defisit Nutrisi di wilayah kerja puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu adalah tersusunnya karya ilmiah berupa monograf yang memiliki ISBN serta Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) sebagai bentuk kontribusi ilmiah di bidang keperawatan.

